

Pendidikan dan kelembagaan pada masa Turki Utsmani serta relevansinya dengan zaman sekarang

Muhammad Nasir^{1*}, Imam Bukhori²

^{1,2} Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *risann666@gmail.com

Kata Kunci:

pendidikan; lembaga; turki
utsmani; relevansi

Keywords:

educations; institutions;
ottoman; relevance

ABSTRAK

Kesultanan Turki Utsmani merupakan salah satu kesultanan besar yang terkenal dengan kekuatan militer yang sangat tangguh. Penelitian ini bertujuan untuk mengulas tentang situasi pendidikan dan lembaga yang berkembang pada masa kesultanan Turki Utsmani. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi literatur serta pendekatan filosofis dan historis. Hasil penelitian ini yaitu perkembangan pendidikan Kesultanan Turki Utsmani mulai diperhatikan pada masa Sultan Ahmad III (1703 – 1730 M). Puncak dari Reformasi pendidikan kesultanan Turki Utsmani terjadi pada masa Sultan Mahmud II (1808 – 1839 M). Lembaga pendidikan pada masa Turki Utsmani terbagi dalam tiga tingkatan yaitu madrasah, pendidikan dasar, dan sekolah tinggi. Selain itu juga terdapat perpustakaan dan biro penterjemahan.

ABSTRACT

The Ottoman Empire was a large sultanate that was famous for its formidable military strength. This research aims to review the educational situation and institutions that developed during the Ottoman Empire. This research uses a descriptive qualitative research method with a literature study type of research as well as a philosophical and historical approach. The results of this research are that the development of education in the Ottoman Empire began to be noticed during the time of Sultan Ahmad III (1703 – 1730). The peak of the educational reform of the Ottoman Empire occurred during the time of Sultan Mahmud II (1808 – 1839). Educational institutions during the Ottoman era were divided into three levels, namely madrasas, primary education and high schools. Apart from that, there is also a library and a translation bureau.

Pendahuluan

Dunia Islam mengalami kekalahan telak pasca runtuhnya dinasti Abbasiyah setelah ekspansi yang dilakukan pasukan Tar-tar Mongol yang berhasil meruntuhkan hegemoni dinasti Abbasiyah. Islam mengalami masa-masa sulit karena dampak dari serangan tersebut, Islam kehilangan banyak wilayah kekuasaan dan terjadi pembantaian terhadap komunitas muslim tanpa pandang bulu hingga kota Baghdad menjadi tempat penimbunan mayat (Suhaedi, 2013). Selain itu terjadi penghancuran perpustakaan Baghdad yang menyebabkan hancurnya karya-karya keilmuan Islam yang sudah sangat maju sebelumnya.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pada saat dunia Islam mengalami masa-masa kritis, kemudian muncul satu kabilah yang memiliki keberanian yang sangat luar biasa. Kabilah tersebut berasal dari kabilah Turki yang berada dibawah pimpinan Sulaiman Syah yang ingin melakukan serangan balasan terhadap pasukan Tar-tar. Turki Utsmani muncul di masa Islam mengalami keruntuhan dan menjadi harapan baru bagi dunia Islam. Berawal dari kabilah kecil hingga mencapai perkembangan yang sangat pesat dan menjadi kesultanan besar yang wilayah kekuasaannya meliputi wilayah Afrika bagian utara, Asia barat, dan Eropa timur. Periode pemerintahan Turki Utsmani berjalan cukup lama dengan rentan waktu kurang lebih selama 600 tahun (Saeful & Lafendry, 2024). Nama Turki Utsmani sendiri dinisbatkan kepada dinisbatkan kepada nama sultan pertamanya yaitu sultan Usman I.

Kesultanan Turki Utsmani telah menunjukkan eksistensinya dalam menghadapi berbagai macam gangguan dan serangan dari pihak musuh. Selain itu juga mampu melakukan serangan balik dan ekspansi balasan terhadap wilayah kekuasaan musuh dan puncaknya yaitu berhasil direbutnya kota Konstantinopel oleh Turki Utsmani dibawah pimpinan sultan Muhammad al Fatih yang sebelumnya kota itu berada dibawah kekuasaan Byzantium Romawi Timur (Ikhsan & Zikri, 2023). Sebagai salah satu kesultanan yang memiliki waktu berkuasa yang lama, Turki Utsmani memiliki berbagai macam corak kepemimpinan dan juga peradaban yang telah sukses diraih dalam setiap masanya. Puncak keemasan Turki Utsmani terjadi pada sekitar rentang abad ke 16 dan 17 pada periode sultan Sulaiman al-Qanuni. Dengan banyaknya capaian dan kesuksesan yang diraih pada periode tersebut, Turki Utsmani juga mendapatkan sebutan sebagai negara terkuat di dunia (Putri et al., 2021).

Mempelajari tentang sejarah sangatlah penting, karena dari sejarah kita dapat banyak mengambil banyak pelajaran serta meotivasi untuk memiliki semangat belajar yang tinggi sebagaimana para pendahulu kita dalam membentuk sebuah peradaban yang sangat maju. Sebagai periode masa kebangkitan umat islam ke dua, pembahasan mengenai kesultanan Turki Utsmani menjadi daya tarik bagi peneliti, terutama pembahasan mengenai kehidupan intelektual serta model pendidikan yang telah berlaku pada masa itu yang masih jarang di sorot, karena berbagai macam literatur sebelumnya lebih banyak membahas prihal kekuatan militer dan ketangguhan kesultanan Turki Utsmani dalam menyebarkan pengaruhnya untuk memperluas wilayah kekuasaannya.

Pada penelitian ini, peneliti membatasi dengan berfokus pada perkembangan pendidikan dan kelembagaan pendidikan yang berkembang pada periode Turki Utsmani. Hal ini sangat menarik untuk diulas, yang mana kesultanan Turki Utsmani telah mencatat sejarah besar dalam dunia Islam. Peneliti ingin mengulas sisi lain dari Kesultanan Turki Utsmani yang mampu membangkitkan kesultanan ini ditengah kemunduran kesultanan Islam lainnya. Maka dari itu peneliti akan mengulas pendidikan dan kelembagaan yang berlaku pada masa kesultanan Turki Utsmani serta relevansinya dengan zaman sekarang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam hal ini data yang diperoleh dideskripsikan serta dianalisis secara mendalam dan kemudian ditarik kesimpulan. Sementara itu, jenis penelitian yang digunakan yaitu studi literatur, dimana sumber yang digunakan berasal dari buku sejarah, artikel jurnal, dan dokumen lain yang

sesuai dengan penelitian ini. Selain itu, pada penelitian ini juga dilakukan melalui pendekatan filosofis dan historis. dimana pendekatan filosofis sebagai proses menelaah atau membaca data secara lebih detail, sedangkan pendekatan historis sebagai proses mengkaji dan menelaah latar belakang peristiwa sejarah yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pembahasan

Pendidikan Pada Masa Turki Utsmani

Jika kita mengulas tentang situasi pendidikan pada masa kesultanan Turki Utsmani, tentunya tidak akan lepas dengan kondisi sosial budaya dan politik yang terjadi pada periode itu. Hal ini karena pada kesultanan Turki Utsmani terdapat akulturasi budaya dari negara-negara yang memiliki pengaruh besar seperti Persia, Byzantium, dan arab. Dari budaya Persia mereka mendapatkan pelajaran tentang etika, tatakrma dalam kehidupan di istana. Dari Byzantium atau Romawi timur mereka memperoleh ajaran mengenai organisasi pemerintahan serta dasar kemiliteran. sementara dari kebudayaan arab mereka mendapatkan pelajaran mengenai prinsip ekonomi, kemasyarakatan dan ilmu pengetahuan (Tohir, 2009).

Pada dasarnya di masa kesultanan Turki Utsmani perkembangan pendidikan tidak terlalu mendapatkan perhatian besar seperti perhatian terhadap perluasan wilayah atau pemerintahan. Kendati demikian, transformasi pendidikan pada masa Turki Utsmani juga tetap ada. Hal ini dapat dilihat dengan banyak dibangunnya sekolah dasar dan perguruan tinggi dengan dibentuknya Fakultas Kedokteran dan Hukum (Syukur, 2017). Pembangunan madrasah semakin banyak seiring dengan semakin meluasnya kekuasaan Turki Utsmani. ketika menaklukkan wilayah baru, maka juga dibangun masjid dan madrasah. Meskipun kegiatan madrasah tetap berada dalam pengawasan negara, akan tetapi madrasah tidak hanya dibangun oleh sultan, melainkan banyak madrasah yang dibangun oleh para wazir, negarawan ataupun cendekiawan.

Sebagai kesultanan yang berasal dari latar belakang kabilah yang pemberani dengan jiwa tentara yang tangguh, menjadikan fokus pendidikan di masa Turki Utsmani pada awalnya lebih berfokus pada pendidikan kemiliteran hingga mampu menghasilkan pasukan *Janissari* yang terkenal sebagai tentara terkuat dan menjadi mesin perang yang tangguh bagi kesultanan ini (Ikhsan & Zikri, 2023). Dalam hal ini, pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi pada periode Turki Utsmani menjadi stagnan dimana kemajuan di bidang ketentaraan sangat pesat, tidak diiringi dengan kemajuan sains. Dampak dari hal ini membuat teknologi persenjataan Turki Utsmani jauh tertinggal dengan teknologi persenjataan bangsa eropa, sehingga kesultanan Turki Utsmani mengalami kekalahan.

Terjadinya kekalahan demi kekalahan yang dirasakan oleh kesultanan Turki Utsmani membuat sultan Ahmad III yang berkuasa pada rentang waktu 1703 – 1730 M merenung dan mencari solusi untuk membuat kesultanan Turki Utsmani bangkit lagi. Kemudian sultan Ahmad III membuat kebijakan agar supaya kesultanan Turki Utsmani merubah pandangan sikapnya terhadap barat. Barat tidak lagi dijadikan sebagai musuh yang harus dijaui. Karena bagi sultan Ahmed III jika umat islam ingin maju, maka harus

menghargai dan mau menjalin kerjasama untuk mengejar kekurangan Turki Utsmani dari negara barat (Nasution, 1996). Pengiriman duta-duta dari Kesultanan Turki Utsmani menjadi Langkah awal dalam menjalin kerjasama untuk mengamati keunggulan barat, yang selanjutnya hasil dari pengamatanya dilaporkan ke sultan. Manfaat dari adanya kegiatan tersebut kemudian muncul ide dari sultan untuk mendirikan sekolah teknik militer yang mengajarkan taktik, strategi, serta teknik militer.

Selain dibidang kemiliteran, kesultanan Turki Utsmani juga mengembangkan ilmu pengetahuan dengan mendirikan lembaga penerjemahan yang berfungsi dalam menterjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan kedalam bahasa turki pada tahun 1717 M. selain itu kesultanan Turki Utsmani juga mendirikan percetakan di Istanbul pada tahun 1727 M sebagai cara untuk mempermudah akses buku dan ilmu pengetahuan, serta mencetak berbagai buku dari berbagai macam disiplin ilmu (Nasution, 1996). Dalam hal ini upaya yang kerjakan sultan Ahmad III lebih pada upaya dalam membentuk lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bangsa dan negara.

Reformasi pendidikan kesultanan Turki Utsmani yang mulai memasuki zaman modern diprakarsai oleh sultan Mahmud II yang menjabat dalam rentang waktu 1808 – 1839 M. Reformasi pendidikan yang dilakukan oleh Sultan Mahmud II, diantaranya yaitu mewajibkan kehadiran siswa di kelas, dibuatnya sistem kelas, membuka sekolah asrama bagi anak yatim, dan mengawasi kualitas guru serta administrasi sekolah dikelola oleh Shaykh al-Islam (Mukarrom, 2015). Perubahan penting yang komandoi oleh sultan Mahmud II memiliki pengaruh besar terhadap pendidikan. Sultan Mahmud II melakukan perbaikan mendasar dalam bidang pendidikan yang membawa dampak signifikan terhadap perkembangan kesultanan Turki Utsmani (Ikhsan & Zikri, 2023).

Dalam hal ini Sultan Mahmud II mulai sadar bahwa penyebab kekacauan dan kemunduran kesultanan Turki Utsmani salah satunya adalah sikap patalisme yang selama ini dipegang. Pasifnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kesultanan Turki Utsmani berkaitan dengan perkembangan metode berpikir yang kolot dan tradisional, dan dari kalangan ulama sendiri cenderung menutup diri dari pengaruh kemajuan Eropa (Saat, 2011). Sultan Mahmud II mengeluarkan perintah agar anak umur dewasa tidak dihalangi untuk masuk madrasah, kemudian sultan melakukan perombakan kurikulum dengan menambah pengetahuan umum dan mendirikan sekolah umum. Selain itu sultan Mahmud juga membangun sekolah istana untuk meningkatkan mutu pemerintahannya. Di sekolah ini pejabat pemerintah dilatih tentang ilmu administrasi. Sultan mahmud juga membentuk sekolah militer, sekolah teknik, sekolah kedokteran, dan sekolah pembedahan (K. H. H, 2016).

Sultan Mahmud II dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia di kesultannya, juga mengirim pelajar-pelajar untuk studi ke Eropa. Pengiriman pelajar ke Eropa ini dengan maksud agar setelah kembali membawa harapan baru tentang ide-ide dan gagasan baru bagi kesultanan Turki Utsmani. Dalam bidang literasi, sultan Mahmud II juga membangun biro penterjemahan. Biro penterjemahan ini membawa andil yang sangat besar bagi perkembangan pendidikan kesultanan Turki Utsmani. Selain itu Sultan Mahmud II juga mendirikan Kementerian sekolah umum yang bertugas untuk menerapkan dan mengawasi berbagai kebijakan di sekolah (Mukarrom, 2015).

Pada masa Sultan Mahmud II ini perkembangan pendidikan mendapat perhatian lebih dari Sultan, karena memiliki pengaruh dan dampak yang signifikan terhadap eksistensi kesultanan Turki Utsmani.

Setelah Sultan Mahmud II meninggal, perjuangan beliau di lanjutkan oleh Sultan Abdul Majid (1839 – 1861 M) dimana pada masa itu juga didirikan sekolah menengah baru. Di sekolah menengah baru tersebut siswa diajari bahasa Arab, Turki, Keislaman, sejarah dunia serta siswa tidak dipungut biaya di sekolah tersebut. Pada tahun 1876 ditetapkan suatu undang-undang yang memuat undang-undang pendidikan yang berisi: 1) Pendidikan dasar adalah wajib bagi semua anak kesultanan 2) Biaya pendidikan gratis 3) Sistem pendidikan terpusat, terpadu, dan sekuler 4) Negara mengawasi, mengelola, dan mengatur institusi pendidikan 5) Siswa yang ikut pendidikan, tidak dibedakan oleh jenis kelamin dan agama. Pada undang-undang tersebut tidak mengatur tentang pendidikan agama, dalam hal ini pendidikan agama merupakan tanggungjawab ulama (K. H. H, 2016).

Lembaga Pendidikan Dinasti Turki Utsmani dan Relevansinya Pada Lembaga Pendidikan Masa Sekarang

Menurut Partanto & Al Barry (1994) “lembaga adalah badan atau yayasan yang bergerak dalam bidang penyelenggaraan pendidikan, kemasyarakatan dan sebagainya”. Menurut Muhaimin & Mujib (1993) “lembaga pendidikan Islam adalah suatu bentuk organisasi yang mempunyai pola-pola tertentu dalam memerankan fungsinya, serta mempunyai struktur tersendiri yang dapat mengikat individu yang berada dalam naungannya, sehingga lembaga ini mempunyai kekuatan hukum sendiri”.

Sebagian orang berpendapat bahwa lembaga pendidikan Islam adalah tempat di mana proses pendidikan Islam dan kebudayaan dilakukan. Selain itu, lembaga ini memiliki kekuatan hukum karena dapat mengikat anggota kelompoknya. Untuk mencapai tujuannya, pendidikan Islam membutuhkan struktur yang konsisten yang dapat mendukung nilai-nilai moral spiritual yang melandanya. Nilai-nilai ini dibuat dengan mempertimbangkan kebutuhan perkembangan fitrah siswa secara keseluruhan dan pengaruh lingkungan kultural yang ada. Lembaga pendidikan pada masa Dinasti Turki Utsmani dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu:

1. Madrasah

Madrasah adalah salah satu institusi pendidikan terancang di Kesultanan Utsmaniyah. Bukan hanya jumlah gedung, tetapi kualitas pendidikan juga. Kurikulum merupakan keberhasilan yang signifikan dalam hal ini. Kurikulum sekolah terus berkembang. Mendorong siswa untuk membaca sebanyak mungkin buku yang membahas berbagai bidang ilmu adalah salah satu prinsip pengajaran yang berlaku di madrasah Turki Utsmaniyah.

Pembangunan madrasah dimulai pada abad sejak diperkenalkan oleh dinasti Bani Seljuk. Sampai reformasi pendidikan di Kesultanan Utsmaniyah pada abad ke-18 M, madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam formal bersama dengan kuttub dan masjid. Selain itu, dengan reformasi pendidikan Islam di Turki, status madrasah mulai terancam oleh kehadiran sekolah umum. Kemudian, setelah sistem sekuler diterapkan oleh Kemal Atatürk di Kesultanan Utsmaniyah, status madrasah sebagai lembaga formal

mulai luntur. Di Turki (Ifendi, 2017) Seiring bertambahnya populasi Turki Ottoman, Madrasah terus berkembang. Madrasah dan masjid segera dibangun ketika wilayah baru diambil alih. Madrasah ini mandiri secara finansial dan merupakan bagian dari sistem wakaf secara struktural. Operasi madrasah berada di bawah kendali negara. Sultan dan anggota keluarga kesultanan bukan satu-satunya orang yang mendirikan Madrasah.

Pada zaman Turki Utsmani, orang di beberapa kota belajar agama di masjid atau madrasah. Salah satu contohnya adalah kota Istanbul, di mana madrasah didirikan untuk mengajarkan jenis keilmuan tertentu. Meskipun kota ini tidak memiliki banyak madrasah, tujuannya jelas: mengabadikan tradisi pemikiran keagamaan dengan menghasilkan ulama dan guru yang dapat membawa dan mempertahankan nilai-nilai peradapan Islam bagi penduduk muslimnya. Untuk anak laki-laki, ada sekolah (Maktab atau Kuttab) di kota-kota muslim di mana dasar-dasar pendidikan diajarkan. Masjid juga menawarkan pelajaran umum, diajarkan oleh guru yang ditunjuk oleh pemerintah atau perusahaan. Selain itu, mungkin ada satu atau lebih madrasah yang lebih khusus.

Beliau mendirikan madrasah pertama kalinya pada tahun 1359 M di bawah kepemimpinan Sultan Orkhan dari Kesultanan Turki Utsmani. Terutama di Istanbul dan Mesir, sultan-sultan Utsmani mendirikan banyak masjid dan madrasah. Pada saat itu juga, banyak perpustakaan memiliki banyak kitab. Orang-orang yang datang ke sana memiliki kebebasan untuk membaca dan mempelajari isi kitab-kitab tersebut. Selain itu, banyak guru, ulama, ahli sejarah, dan ahli syair yang hidup pada masa itu (Nata, 2010). Menghafal matan-matan, seperti Al-Jurumiah, Taqrib, Alfia, dan Sultan, adalah salah satu metode pendidikan yang dikembangkan pada saat itu. Setelah menghafal matan tersebut, murid-murid belajar tentang syarah dan khasiyahnya.

Pada awalnya, pendidikan hanya diberikan di madrasah-madrasah selama pemerintahan Turki Utsmani. Sepanjang sejarah Islam, madrasah dimaksudkan untuk memberikan pendidikan agama, terutama fiqh, tafsir, dan hadits. Oleh karena itu, ilmu-ilmu "non-agama" atau "keduniaan", terutama ilmu alam dan eksakta, yang merupakan dasar pengembangan sains dan teknologi, sudah berada di posisi marjinal sejak awal perkembangan madrasah (Saeful, 2024).

2. Pendidikan Dasar

Pendidikan sibyan mektepleri, juga dikenal sebagai sekolah dasar, didirikan pada tingkat dasar oleh para elit, seperti pejabat dan sultan, pada masa lalu. Sekolah dasar ini merupakan kelanjutan dari kuttab dalam Islam. Pada masa itu, sekolah dasar dibangun di dalam kompleks masjid. Karena tidak membutuhkan banyak dana untuk pembangunan, sekolah itu akhirnya menyebar ke banyak desa. Anak laki-laki dan perempuan ditempatkan di kelas terpisah. Hak untuk bersekolah adalah hak setiap anak yang beragama muslim. Tidak ada sistem pendaftaran sekolah dasar pada saat itu (Mukarrom, 2015).

Mekteb-i Ma'arif, atau sekolah pengetahuan umum, didirikan pada masa kesultanan Mahmud II dengan tujuan membentuk siswa yang siap kerja serta ada *Mekteb-i Ulum-u Edebiye*, atau sekolah sastra, yang didirikan untuk mendidik penerjemah untuk keperluan pemerintahan, dan ada banyak lagi yang dipelajari meliputi bahasa Perancis, ilmu ukur, sejarah, ilmu politik, dan bahasa Arab (Nasution, 1992).

Pada tahun 1834 M, beberapa saat setelah sekolah ini didirikan, Mahmud II juga membangun sekolah akademi militer, sekolah teknik (*Muhendisane*), sekolah kedokteran (*Tilanahe-I Amire*), dan sekolah pembedahan. Pada tahun 1838 M, kedua sekolah ini digabung menjadi satu dan diberi nama *Dar-ul Ulum-u Hikemveye Maktab-i Thibbiye-i Sahane*, dengan pengantar bahasa Perancis. Banyak siswa Turki juga dikirim ke Barat oleh Sultan Mahmud II. Sebanyak 150 siswa dikirim ke seluruh Eropa. Tujuannya adalah untuk melatih mereka agar menjadi mengajar di lembaga pendidikan Turki Utsmani yang baru (Lewis, 1982).

Sekolah dasar berkembang dengan sangat cepat selama pemerintahan Sultan Abdul Hamid II. Sekolah dasar juga berkembang pesat di kota-kota Anatolia, termasuk Istanbul, di mana ada tak kurang dari 355 sekolah dasar negeri dan tujuh sekolah dasar swasta. Di Aydin ada kurang lebih 1.379 sekolah, termasuk 669 untuk anak laki-laki, 92 sekolah dasar khusus perempuan, dan 669 sekolah campuran laki-laki dan perempuan. Kastamonu, yang juga merupakan wilayah kekuasaan Utsmani, memiliki 855 sekolah dasar. Selain itu, Bursa memiliki 1.406 sekolah swasta dan 56 sekolah negeri.

Di sisi lain, ada 400 sekolah dasar di Canakkale. Di Ankara, Diyarbakir, Konya, Sivas, dan Izmit, ada lebih dari 200 sekolah dasar, dan di Erzurum ada lebih dari 100 sekolah dasar. Sekolah dasar juga berkembang di Kosovo dan Manastir, dua wilayah Balkan yang dikuasai Kesultanan Utsmani, yang masing-masing memiliki 500 sekolah. Selain itu, di wilayah Yerusalem yang dikuasai Kesultanan Utsmani juga terdapat 300 sekolah dasar. Selain itu, lebih dari 100 sekolah ada di Aleppo dan 200 di Beirut (Mukarrom, 2015). Adapun relevansinya dengan zaman sekarang yaitu masih digunakan pada pendidikan sekarang, dan sekarang lebih di kenal dengan taman kanak-kanak dan sekolah dasar atau madrasah Ibtidaiyah.

3. Sekolah Tinggi

Sekolah pendidikan angkatan laut didirikan pada tahun 1773, sekolah militer didirikan pada tahun 1793, sekolah teknik dan kedokteran didirikan pada tahun 1827, dan akademi ilmu kemiliteran didirikan pada tahun 1834. Semua sekolah yang dibangun tersebut dirancang khusus untuk mengajar tentara kesultanan. Juga dibangun lembaga untuk mendidik diplomat dan birokrat, seperti badan penterjemah (1833) dan sekolah ketatanegaraan. Pada tahun 1950, lembaga ini berkembang menjadi Fakultas Ilmu Politik Universitas Ankara (Bakhrudin, 2016).

Pada masa kesultanan Abdul Hamid, banyak perguruan tinggi didirikan. Ini termasuk Universitas Istanbul, sekolah hukum tinggi, sekolah keuangan, sekolah kesenian, sekolah dagang, sekolah teknik, sekolah dokter hewan, dan sekolah polisi (Nata, 2010).

Sekolah juga menyediakan buku-buku tentang pengetahuan umum dan filsafat. Di sinilah konsep kontemporer mulai muncul sebagai lawan dari pandangan fatalistik yang telah lama menyelimuti masyarakat. Ulama Turki pada abad ke-19 terkejut dengan hal ini. Sultan Mahmud II juga mengirim siswa ke Eropa dan mendirikan sekolah. Pada tahun 1831 M, ia juga menerbitkan surat kabar resmi *Takvim-i Vekayi*, yang berisi berita tentang peristiwa dan artikel-artikel tentang gagasan Barat. Media ini memengaruhi masyarakat secara luas, dengan mengkritik adat istiadat timur dan memuja barat untuk kemajuan

ilmu pengetahuan, kemerdekaan agama, patriotisme, dan kesetaraan pendidikan. Istilah *Tanzimat* yang berasal dari kata *nidzam*, yang berarti mengatur, menyusun, atau memperbaiki, digunakan kemudian untuk menggambarkan gerakan pembaharuan lebih lanjut. Saat ini, banyak peraturan dan undang-undang baru dibuat, dan pemukanya adalah orang-orang yang telah berpendidikan di Eropa dan berpengalaman dalam bidang strategis (Hasnawati, 2020).

Dari keseluruhan tingkatan pendidikan di atas masih relevan di terapkan pada masa sekarang baik dari madrasah, sekolah dasar maupun sekolah tinggi atau universitas.

4. Perpustakaan

Perpustakaan di Turki berkembang pesat pada periode turki Utsmani (1299-1922 M). Pada masa itu, pemerintah Turki utsmani memperkuat peran perpustakaan sebagai bagian dari sistem pendidikan dan membuka beberapa perpustakaan baru. Perpustakaan-perpustakaan ini biasanya terkait dengan madrasah atau sekolah-sekolah Islam dan menyimpan buku-buku yang berisi ilmu pengetahuan, sastra, dan teks agama. Salah satu perpustakaan terkenal pada masa ini adalah Perpustakaan Süleymaniye di Istanbul, yang didirikan oleh Sultan Süleiman pada tahun 1557. Perpustakaan ini memiliki ribuan buku dan menjadi tempat penting bagi komunitas intelektual dan sastra.

Pada masa turki utsmani, membangun kurang lebih 26 perpustakaan, 22 di Istambul, dan 4 di luar Istambul. Perpustakaan ini memiliki lebih dari 30.000 kitab, dan setiap orang dapat membaca dan mempelajari isi kitab-kitab tersebut. Bahkan mayoritas ulama, guru-guru, ahli sejarah, dan ahli syair melakukannya (Darmawan, 2023).

Perpustakaan pada periode ini terbuka bagi masyarakat umum dan memainkan peran yang penting dalam memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Pemerintah truki utsmani juga memfasilitasi pertukaran buku dan informasi antar perpustakaan dan negara-negara lain seperti Persia, Arab, dan Eropa. Namun, pada akhir periode Osmani, perpustakaan mulai mengalami kerusakan dan kehilangan banyak buku karena perang dan invasi dari negara-negara lain. Ini menunjukkan bahwa perpustakaan selalu terkena dampak dari perubahan politik dan sosial (Suseno, 2023).

Kurikulum dan Metode Pendidikan Islam

Menurut Ramayulis (2008) kurikulum adalah program pendidikan yang ditawarkan oleh sekolah dan mencakup semua hal yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Sekolah madrasah pada zaman pertengahan hanya berfokus pada pendidikan agama karena tidak ada kurikulum resmi. Ketika Sultan Mahmud II mengambil alih kekuasaan, Sultan Mahmud mengeluarkan informasi tentang sekolah dasar. Ini memulai perubahan dalam sistem pendidikan, dan kurikulum baru memasukkan pelajaran umum.

Turki Utsmani membentuk komisi untuk sekolah dasar muslim pada tahun 1864. Pada era ini, kurikulum sekolah dasar telah dirancang dengan baik, dan siswa mulai diajarkan beberapa pelajaran tambahan seperti kaligrafi, seni melukis indah, kewarganegaraan, geografi, dan aritmatika. Di sekolah madrasah dan sekolah tinggi, Mekteb-Ma'arif (sekolah pengetahuan umum) dan Mekteb-i Ulum-u Edebiye (sekolah

sastra), juga ada perubahan dalam kurikulum, dengan menambahkan pelajaran umum seperti bahasa Prancis, ilmu bumi, ilmu ukur, ilmu sejarah dan ilmu-ilmu politik disamping Bahasa Arab. Pada Mekteb-Ma'arif siswa dibina agar menjadi pegawai administrasi dan pada Mekteb-I Ulum-u Edebiye siswa disiapkan untuk menjadi penerjemah yang dibaliknya ada kepentingan dari pihak pemerintah (Nata, 2010).

Dar-ul lum-u hikemiye ve Mekteb-I Tibbiye-I Sabane adalah sekolah di mana siswa tidak hanya diajarkan buku kedokteran, tetapi juga ilmu alam, filsafat, dan bidang lainnya. Dengan membaca buku-buku ini, siswa akan memperoleh pemahaman kontemporer tentang dunia Barat. Pendidikan di madrasah lebih fokus pada studi agama sebelum pemerintahan Sultan Mehmed II. Namun setelah itu, guru mulai mengajar mata pelajaran seperti matematika, logika, dan filsafat. Selain itu, ilmu kedokteran dan astronomi diajarkan di madrasah tertentu. Rumah sakit dan observatorium dibangun sebagai akibatnya (Mukarrom, 2015).

Kesimpulan dan Saran

Pada dasarnya di masa kesultanan Turki Utsmani perkembangan pendidikan tidak terlalu mendapatkan perhatian besar seperti perhatian terhadap perluasan wilayah atau pemerintahan. Kendati demikian, transformasi pendidikan pada masa Turki Utsmani juga tetap ada. Pendidikan mendapatkan perhatian lebih setelah kesultanan Turki Utsmani mulai mengalami kekalahan-kekalahan dalam peperangan mempertahankan dan memperluas wilayahnya. Hal tersebut membuat Sultan Ahmad III (1703 – 1730 M) menetapkan kebijakan baru dengan membuka hubungan dengan barat yang selama ini dianggap musuh dan sangat anti pada dunia barat. Puncak dari reformasi pendidikan kesultanan Turki Utsmani terjadi pada masa pemerintahan sultan Mahmud II (1808 – 1839 M) dengan melakukan perbaikan-perbaikan fundamental dalam bidang pendidikan yang membawa dampak signifikan terhadap perkembangan kesultanan Turki Utsmani. Adapun kelembagaan pendidikan Islam yang berkembang pada masa kesultanan Turki Utsmani terdiri dari beberapa tingkatan antara lain, madrasah, pendidikan dasar, dan sekolah tinggi. Selain itu juga terdapat Lembaga-lembaga lain seperti perpustakaan, dan biro penterjemahan.

Adapun saran bagi peneliti selanjutnya yaitu untuk mengulas lebih detail lagi tentang tatacara pengelolaan lembaga pendidikan pada masa Kesultanan Ottoman, serta relevansi kurikulum pendidikan yang telah digunakan pada masa Kesultanan Ottoman dengan kurikulum pendidikan pada zaman sekarang.

Daftar Pustaka

- Bakhrudin, M. (2016). Turki Menuju Sistem Pendidikan Modern dalam sebuah Masyarakat Demokrasi. *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2). <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/950>
- Darmawan, D. (2023). Pendidikan Agama Islam Masa Kekhalifahan Turki Utsmani. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).
- Hasnawati. (2020). Pendidikan Islam di masa turki Utsmani. *Jurnal Andi Djemma: Jurnal Pendidikan*, 3(2). <https://ojs.unanda.ac.id/index.php/andidjemma/article/view/447>

- Ifendi, M. (2017). Madrasah sebagai pendidikan Islam unggul. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 1(2), 333–355.
<https://ejournal.unkafa.ac.id/index.php/jalie-unkafa/article/view/111>
- Ikhsan, R. C., & Zikri, M. H. (2023). Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Turki Utsmani. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 2(3), 7–8. <https://online-journal.unja.ac.id/krinok/article/view/27015>
- K. H. H. (2016). Pendidikan Islam pada masa daulah Utsmani (Sejak Sultan Mahmud II sampai menjadi Negara Turki modern oleh Mustafa Kemal). *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 11.
<https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/alishlah/article/view/392>
- Lewis, B. (1982). *The Moslem Discovery of Europe*. W.W. Norton and Company.
- Muhaimin., & Mujib, A. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Trigenda Karya.
- Mukarrom. (2015). Pendidikan Islam pada masa Kerajaan Turki Utsmani 1300-1922 M. *Jurnal Tarbiya*, 1(1), 109–126.
- Nasution, H. (1992). *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Bulan Bintang.
- Nasution, H. (1996). *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan (XII)*. UI-Press.
- Nata, A. (2010). *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Raja Grafindo Persada.
- Partanto, P., & Al Barry, M. D. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Arkola.
- Putri, R., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2021). Peradaban dan pemikiran Islam pada masa Turki Utsmani. *Tazkir : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 7(1), 35–48.
<https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/TZ/article/view/3781>
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Saat, S. (2011). Pendidikan Islam di Kerajaan Turki Utsmani. *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika*, 8(1), 139. <https://doi.org/10.24239/jsi.v8i1.91.139-152>
- Saeful, A., & Lafendry, F. (2024). Modernisasi pendidikan dalam Islam: Telaah model pendidikan modern masa Turki Utsmani. *Tarbawi : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 7(1), 57–68. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v7i1.603>
- Suhaedi, HS. (2013). Daulat Ustmaniyah (Tahun 1281-1512 Masehi). *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya*, 11(1).
<https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tsaqofah/article/view/3419>
- Suseno, A. (2023). Sejarah perpustakaan di Turki dari zaman Romawi hingga kini. Dp Group. <https://duniaperpustakaan.com/2023/02/sejarah-perpustakaan-di-turki-dari-zaman-romawi-hingga-kini.html>
- Syukur, A. (2017). *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*. Noktah.
- Tohir, A. (2009). *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Rajawali Pers.